

Abstract

This research aims to explore the forms of religious narratives in Surakarta mosques and see the extent to which contentious narratives are accepted by congregations. This research is important because the loci of this study, Sagara and Jagananta Mosques, have been involved in the emergence of Islamic purification groups in Surakarta which are engaged in acts of intolerance and radicalism. Studies on extremism often identify areas with a prominent presence or history of extremist movements as hotbeds of extremism or terrorism. However, such labeling usually ignores the social dynamics and contestation in the region.

This research uses a qualitative method with a content analysis approach. Data collection techniques consisted of observation and interviews. I interviewed mosque congregations comprised of the surrounding community. The number of respondents in this study was eleven people with the consideration that they represent each research data response. To answer the research questions, this study also used a content analysis approach. I describe the findings of contentious narratives in religious events and then analyze them with Woodward's (2014) theory of contentious religious discourse. In addition, I will also describe the responses from the respondents to measure resilience. The responses from each respondent are used for content analysis by connecting resilience theories.

The results of this study show that the contentious narratives that emerge in Sagara and Jagananta Mosques do not always go to the extreme. Contentious narratives are dominated by unilateral condemnation that is intertwined with religious practices, government policies, and political views of other groups. Then followed by dehumanization or demonization narratives that are intertwined with political views. To find out the resilience of the congregations, I collected data and analyzed it to present the conclusion that in general the congregations in the two mosques are resilient to controversial narratives, in other words, the congregation does not fully conform to contentious narratives. The resilient factors are because the congregation thinks critically based on official and legal information, as well as differences in religious practice views. They firmly and realistically reject contentious narratives, such as condemning anti-terrorism laws that stop the Islamic *jihad* agenda, as well as the assumption that online games are a Jewish attack on Muslims. Meanwhile, non-resilient congregations are those who affirm contentious narratives. The victimization factor and the similarity of political views become their frame of mind, as they affirm the Jewish narrative of weakening Muslims through gadgets. In addition, this research also shows that there are dynamics of decreasing intensity and strength of extreme narratives in mosques that are labeled historically extreme, and the majority of the community does not conform to these narratives.

Keywords: Religious Narrative, Contentious Speech, Community Resilience

Intisari

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk narasi keagamaan di masjid-masjid Surakarta serta melihat sejauh mana narasi kontroversial diterima oleh jamaah. Penelitian ini penting dilakukan karena lokus-lokus penelitian ini, Masjid Sagara dan Jagananta, memiliki keterlibatan dalam munculnya kelompok purifikasi Islam di Surakarta yang mana kelompok tersebut terlibat dalam aksi-aksi intoleran dan radikalisme. Studi mengenai ekstremisme sering mengidentifikasi daerah dengan kehadiran atau sejarah gerakan ekstremis yang menonjol dapat dicap sebagai sarang ekstremisme atau terorisme. Namun, pelabelan semacam itu sering kali mengabaikan dinamika sosial dan kontestasi di wilayah tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis konten. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi dan wawancara. Penulis mewawancarai jamaah masjid terdiri dari masyarakat sekitar. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak sebelas orang dengan konsiderasi mereka mewakili setiap respon data penelitian. Dalam upaya menjawab pertanyaan penelitian, penelitian ini juga menggunakan pendekatan analisis isi. Saya mendeskripsikan temuan narasi kontroversial dalam peristiwa keagamaan, kemudian menganalisisnya dengan teori Woodward (2014) tentang wacana keagamaan yang kontroversial. Selain itu, saya juga akan mendeskripsikan tanggapan dari para responden untuk mengukur resiliensi. Tanggapan dari setiap responden digunakan untuk analisis isi dengan menghubungkan teori-teori resiliensi.

Hasil penelitian ini menampilkan bahwa narasi kontroversial yang muncul di Masjid Sagara dan Jagananta tidak selalu ke tahap ekstrem. Narasi kontroversial didominasi pada unilateral condemnation yang berkelindan pada praktik keagamaan, kebijakan pemerintah, dan pandangan politik kelompok lain. Kemudian diikuti narasi dehumanisasi atau demonisasi yang berkelindan pada pandangan politik. Sebagai upaya mengetahui resiliensi jamaah-jamah, saya mengumpulkan data dan menganalisisnya sehingga menampilkan kesimpulan bahwa secara umum jamaah di kedua masjid tersebut resilien terhadap narasi kontroversial, dengan kata lain jamaah tidak sepenuhnya konformitas terhadap narasi kontroversial. Faktor-faktor resilien yaitu karena jamaah berpikir kritis berbasis informasi resmi dan legal, serta perbedaan pandangan praktik keagamaan. Mereka dengan tegas dan realistis menolak seruan kontroversial, seperti mengutuk undang-undang anti-terorisme yang menghentikan agenda jihad Islam, serta anggapan bahwa *game online* merupakan serangan Yahudi terhadap umat Islam. Sementara jamaah yang tidak resilien adalah mereka yang mengafirmasi narasi kontroversial. Faktor viktimisasi dan kesamaan pandangan politik menjadi kerangka berpikir mereka, seperti mereka mengafirmasi narasi Yahudi sedang melemahkan umat Islam melalui gadget. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa adanya dinamika penurunan intensitas dan kekuatan narasi ekstrem di masjid-masjid yang terlabeli ekstrem secara sejarah, serta mayoritas masyarakat tidak konformitas terhadap narasi-narasi tersebut.

Kata Kunci: Narasi Keagamaan, Ujaran Kontroversial, Resiliensi Masyarakat